

POLA INTERAKSI JARINGAN SOSIAL MAKELAR VILLA

Fransiska Agustina Koesmariadi

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

franskakoesmariadi16040564057@mhs.unesa.ac.id

Refti Handini Listyani

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

reftihandini@unesa.ac.id

Abstrak

Mojokerto merupakan salah satu daerah yang terkenal dengan sektor pariwisata, khususnya kecamatan Pacet. Kecamatan ini berada di bawah lereng gunung Welirang. Kondisi demikian membuat kecamatan Pacet memiliki udara yang sejuk. Potensi pariwisata yang dimiliki diimbangi dengan perkembangan sektor akomodasi yang ada. Disisi lain potensi tersebut tidak dimanfaatkan secara semestinya. Banyaknya villa yang disewakan menjadi per kamar membuat sebagian oknum menyalahgunakan hal tersebut. Kondisi demikian didukung dengan adanya makelar villa yang menawarkan jasanya di sepanjang jalan Padusan, Pacet. Faktanya, praktik tersebut tumbuh ditengah-tengah wilayah yang dikelilingi oleh beberapa pondok pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola interaksi yang dilakukan oleh jaringan sosial makelar villa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori interaksi simbolik Herbert Blumer. Teknik pengumpulan data menggunakan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis model Spradley. Hasil dari penelitian ini yaitu pola interaksi jaringan sosial didasarkan pada aspek peran, nilai, bahasa dan simbol. Aspek tersebut telah disepakati bersama dan digunakan dalam proses interaksi mereka. Bahasa dan simbol yang digunakan dalam komunikasi juga memiliki makna tersendiri. Interaksi antar aktor akan menunjukkan sisi *I* apabila mereka berinteraksi dengan orang yang sudah mereka anggap dekat. Aktor akan menunjukkan sisi *Me* saat mereka dituntut untuk profesional dalam pekerjaan mereka. Selanjutnya aktor dalam jaringan sosial makelar villa Pacet akan menunjukkan *Self* yang berbeda didasarkan pada dimana dan dengan siapa dia berinteraksi.

Kata Kunci: *Interaksi Simbolik, Jaringan Sosial, Makelar Villa.*

Abstract

Mojokerto is one area that is famous for the tourism sector, especially Pacet sub-district. This sub-district is under the slope of Welirang Mountain. These conditions make Pacet sub-district have cool air. Tourism potential that is owned is balanced with the development of the existing accommodation sector. On the other hand this potential is not utilized properly. The number of villas that are rented out into rooms makes some elements misuse it. Such conditions are supported by the existence of a villa broker who offers his services along the Padusan road, Pacet. In fact, the practice grew in the middle of an area surrounded by several boarding schools. This study aims to determine how the pattern of interaction carried out by social networks of villa brokers. This study uses a qualitative approach with Herbert Blumer's symbolic interaction theory. Data collection techniques

using observation, interviews and documentation. Data analysis techniques using the Spradley model analysis. The results of this study are social network interaction patterns based on aspects of roles, values, language and symbols. These aspects have been mutually agreed upon and used in their interaction process. Language and symbols used in communication also have their own meanings. Interaction between actors will show *I* when they interact with people they already consider close. Actors will show *Me* side when they are required to be professional in their work. Furthermore, the actor in the Pacet villa broker social network will show a different *Self* based on where and with whom he interacts.

Keywords: *Symbolic Interaction, Social Networks, Villa brokers*

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan kegiatan yang memiliki dukungan dari beberapa pihak terkait. Dukungan tersebut antara lain berasal dari masyarakat sekitar, pengusaha, dan pemerintah daerah maupun pusat¹. Perjalanan pariwisata dapat membuat seseorang menjadi terhibur. Sektor ini mendatangkan keuntungan bagi Negara melalui pajak, devisa, maupun pemasukan jenis lainnya. Perekonomian daerah juga dapat terbantu dengan pengelolaan pariwisata yang tepat. Daerah yang dapat mengelola pariwisata dengan baik memberikan peluang lapangan pekerjaan untuk masyarakat. Sektor pariwisata pada dasarnya didukung oleh adanya sektor akomodasi dan juga transportasi. Kedua sektor tersebut menjadi bagian penting yang tidak mendukung perkembangan pariwisata.

Pemerintah Jawa Timur mengembangkan sektor pariwisata ditiap daerahnya sebagai upaya meningkatkan

perekonomian daerah². Mojokerto menjadi salah satu daerah yang memiliki potensi pariwisata di Jawa Timur. Daerah ini memiliki potensi wisata alam, budaya, dan sejarah yang diunggulkan. Pusat pariwisata di kecamatan Pacet berada di wisata Pemandian Air Panas. Data yang masuk pada liburan tahun baru 2019, menurut koordinator tempat wisata air panas sebanyak 5.450 pengunjung mengunjungi tempat ini³. Sejalan dengan hal tersebut perkembangan sektor akomodasi di wilayah Mojokerto dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Hasil rilis BPS yang mengungkapkan bahwa pada tahun 2012 jumlah kamar yang terdaftar sebanyak 1.254 kamar. Jumlah tersebut terus berkembang sampai tahun 2016 menjadi sebanyak 1.572 kamar⁴.

¹ disbudpar Jatim, 'Pengembangan Industri Pariwisata', 2017, pp. 4–5
<<http://disbudpar.jatimprov.go.id/read/umum/pengembangan-industri-pariwisata>>.

² disbudpar Jatim, 'Anugerah Wisata Jawa Timur 2018', 2018, pp. 2018–19
<<http://disbudpar.jatimprov.go.id/read/umum/anugera-h-wisata-jawa-timur-2018>>.

³ Mochamad Chariris, 'Tahun Baru, Pengunjung Banyu Panas-Ubalan Tembus 10 Ribu', 2019, pp. 2–5
<<https://radarmojokerto.jawapos.com/read/2019/01/02/111201/tahun-baru-pengunjung-banyu-panas-ubalan-tembus-10-ribu>>.

⁴ BPS, 'Jumlah Akomodasi Hotel Menurut Kabupaten Kota Di Provinsi Jawa Timur', 2012, pp. 3–4
<<https://jatim.bps.go.id/statictable/2017/10/17/671/ju>>

Kecamatan Pacet merupakan salah satu daerah yang terkenal dengan sektor pariwisata sekaligus sektor akomodasinya. Wisata berbasis alam dengan mudah ditemui pada wilayah ini. Hal tersebut karena kecamatan Pacet terletak di lereng gunung Welirang. Suasana yang nyaman dan udara yang sejuk menjadi salah satu ciri kecamatan Pacet. Potensi demikian tentunya menjadi salah satu pendukung berkembangnya sektor akomodasi di wilayah ini. Sektor akomodasi khususnya di wilayah Pacet dengan mudah ditemukan saat memasuki kawasan wisata Air Panas, Padusan. Sepanjang jalan RA. Kartini Pacet Made sampai jalan Air Panas Padusan akan ditemui makelar villa yang menawarkan jasanya. Keberadaan makelar villa tersebut tentu saja memberikan kemudahan bagi wisatawan yang berniat menyewa penginapan di wilayah Pacet.

Sektor akomodasi di wilayah Pacet awal mulanya memang disewakan dalam bentuk villa keluarga. Penginapan di wilayah ini juga disediakan untuk kegiatan sekolah maupun kegiatan kelompok. Seiring berkembangnya waktu, penginapan tersebut mulai disewakan menjadi per kamar. Hal tersebut karena tingginya permintaan tidak sesuai dengan ketersediaan penginapan. Kesempatan tersebut faktanya disalahgunakan oleh beberapa oknum yang ada. Seperti yang terjadi pada tahun 2017, polisi dan Satpol PP meringkus pasangan yang bukan keluarga berada didalam kamar villa dan

hotel di kawasan wisata Pacet. Pasangan yang tejaring razia tersebut berasal dari beberapa kalangan, salah satunya adalah PNS⁵. Praktik peralihan fungsi penginapan yang ada di kawasan wisata Pacet seolah-olah terjadi karena kebiasaan yang diwajarkan oleh warga setempat. Hal tersebut dibuktikan dengan berlangsungnya kegiatan tersebut hingga sekarang. Faktanya, praktik tersebut terjadi ditengah-tengah wilayah yang dikelilingi oleh beberapa pondok pesantren terkenal dan sekolah umum maupun madrasah. Terdapat setidaknya tiga pondok besar pesantren disekitar wilayah ini yaitu, Pondok Pesantren Riyadlujannah, Pondok Pesantren Fatchul Ulum *Islamic Boarding*, dan Pondok Pesantren Amanatul Ummah. Salah satu pondok pesantren yang ada disekitar kawasan wisata Pacet juga masuk kedalam 5 rekomendasi pondok pesantren modern di Mojokerto⁶. Disisi lain lingkup pendidikan mulai dari SD, MI, SMP, MTS, MA hingga SMA juga ada di kawasan ini.

Penelitian sebelumnya juga berbicara tentang seks dan pariwisata. Penelitian dari Unsiyah Anggraeni berbicara tentang jaringan sosial prostitusi yang ada di wilayah Tretes. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa

⁵ Faktualnews.co, 'Warga Jombang Dan Gresik Diamankan Dari Kawasan Pacet', 2017 <<https://faktualnews.co/2017/04/08/warga-jombang-dan-gresik-diamankan-kawasan-pacet/10436/>>.

⁶ Admin, '5 Pondok Pesantren Rekomendasi Di Mojokerto', 2017 <<http://sekolahpesantren.id/5-pondok-pesantren-modern-rekomendasi-di-mojokerto/>>.

terdapat aktor yang berperan sehingga seseorang dapat menjadi Pekerja Seks Komersial (PSK). Aktor yang berperan antara lain yaitu geromo, mucikari, pacar, orang tua, bahkan suami. Dorongan dari keluarga biasanya berasal dari latarbelakang ekonomi yang pas-pasan bahkan kurang. Selain itu untuk menjaga keamanan praktik prostitusi tersebut peran pihak kewanitaan juga terlibat didalamnya. Aktor seperti tokoh penting disekitar lokasi juga memiliki peran untuk menjaga keamanan. Situasi sosial yang sudah terbentuk, membelah masyarakat menjadi dua kubu yaitu kubu pro dan kontra⁷. Selanjutnya juga terdapat penelitian yang berasal dari Ikhlasiah Dalimoenthe. Penelitian ini berbicara tentang pemetaan jaringan sosial dan motif korban *human trafficking* pada perempuan pekerja seks komersial (PSK). Dalimoenthe menemukan bahwa seseorang menjadi Pekerja Seks Komersial (PSK) karena mereka menjadi korban dari *human trafficking*. Latar belakang mereka menjadi korban *human trafficking* diantaranya yaitu karena kemiskinan, pengangguran, rendahnya tingkat pendidikan, dan masalah dalam pernikahan atau keluarga⁸.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, jika dilihat dari norma dan nilai yang ada tentu tidak sesuai. Suatu kegiatan yang menyimpang menimbulkan situasi yang tidak dikehendaki oleh masyarakat karena mereka merasa terganggu. Faktanya kegiatan persewaan villa yang dipasarkan melalui makelar villa berkembang dengan pesat. Berangkat dari masalah demikian maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola interaksi jaringan sosial makelar villa di kawasan wisata Pacet.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif dengan pendekatan interaksi simbolik. Metode kualitatif dipilih karena dianggap sesuai dengan tujuan penelitian, dimana fakta dibiarkan berbicara sendiri tanpa ada batasan tertentu. Pendekatan interaksi simbolik melihat sebuah makna yang menjadikannya dasar untuk mereka bertindak. Makna tersebut mereka dapatkan dalam interaksinya dengan orang lain. Interaksi tersebut juga dilakukan dengan adanya simbol maupun Bahasa yang telah mereka sepakati bersama. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu interaksionisme simbolik dari Herbert Blumer.

Lokasi penelitian berada di sepanjang Jalan RA.Kartini, Pacet sampai dengan Jalan Pemandian Air Panas, Padusan. Lokasi tersebut dipilih karena subjek penelitian tersebar di sepanjang jalan tersebut. Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive*

⁷ Unsiyah Anggraeni, 'Jaringan Sosial Prostitusi Di Kawasan Tretes Pasuruan', 2015
<<http://journal.unair.ac.id/Kmnts@jaringan-sosial-prostitusi-di-kawasan-tretes-pasuruan-article-10652-media-135-category-8.html>>.

⁸ Ikhlasiah Dalimoenthe, 'Pemetaan Jaringan Sosial Dan Motif Korban Human Trafficking Pada Perempuan Pekerja Seks Komersial', *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10 (2018)
<<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jupiis/article/view/8430>>.

sampling. Subjek penelitian ditetapkan oleh peneliti berdasarkan ciri-ciri yang sudah ditentukan. Tujuannya yaitu agar permasalahan penelitian lebih mudah terjawab. Peneliti memiliki tiga ciri-ciri untuk menentukan subjek. Pertama yaitu seseorang yang berprofesi menjadi makelar villa selama lebih dari satu tahun. Kedua yaitu praktik makelar villa di sepanjang Jalan RA. Kartini Pacet sampai dengan Jalan Pemandian Air Panas, Padusan. Ketiga yaitu seorang makelar villa yang memegang dua villa atau lebih di kawasan Desa Pacet maupun Desa Padusan, Pacet, Mojokerto dan sekitarnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan agar peneliti mempunyai gambaran sebelum melakukan penelitian. Wawancara dengan subjek dilakukan dengan menggunakan pedoman umum. Peneliti membuat pedoman wawancara dengan menentukan tema dan ranah pertanyaan sesuai dengan tujuan peneliti⁹. Dokumentasi dilakukan dengan mengambil foto maupun rekaman. Tujuannya untuk menambah kelengkapan data selama penelitian berlangsung. Teknik analisis data menggunakan model Spradley. Model Spradley memiliki empat tahapan dalam menganalisis data yaitu tahap analisis domain,

analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis kultural¹⁰.

KAJIAN TEORI

A. Pelaku dalam Kegiatan Pariwisata

Tempat wisata merupakan salah satu tujuan seseorang untuk mencari kesenangan. Tempat wisata erat kaitannya dengan kunjungan dan orang-orang baru. Pengelolaan pariwisata yang baik berpengaruh terhadap perkembangan tempat wisata tersebut. Upaya tersebut dilakukan untuk menarik kunjungan wisatawan. Melalui pengelolaan yang benar seperti pada fasilitas, objek, dan karakter wisata menjadi faktor pendukung kepuasan wisatawan¹¹.

Pengelolaan tempat wisata yang baik tidak terlepas dari adanya peran aktor didalamnya. Aktor tersebut memainkan fungsi sesuai dengan perannya. Secara garis besar aktor terbagi kedalam lima bidang yang ada. Pertama yaitu pada bidang pemerintahan, baik pusat maupun daerah. Kedua yaitu bidang pembangunan dan pengembangan objek wisata. Ketiga yaitu bidang jasa transportasi. Keempat yaitu bidang jasa akomodasi atau penginapan. Kelima yaitu fasilitas penunjang seperti tempat berbelanja dan kuliner¹².

Bidang yang beragam tersebut secara garis besar berasal dari pemerintah, pengusaha, dan warga sekitar. Mereka memiliki tujuan yang

⁹ Agus Salim, *Teori Dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006).

¹⁰ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Analisis Data* (Depok: RajaGrafindo Persada, 2018).

¹¹ Agus Sutedjo, *Geografi Pariwisata* (Surabaya: Unesa University Press, 2007).

¹² Sofjan Jusuf, *Ekonomi Pariwisata* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997).

sama yaitu untuk mendukung perkembangan tempat wisata yang ada.

B. Makelar dan Jaringan Sosial

Kehidupan manusia tidak lepas dengan adanya kegiatan jual beli. Kegiatan jual beli ditandai dengan adanya minimal dua orang yang melakukan sebuah transaksi. Satu orang berperan sebagai penyedia barang atau jasa yang bisa disebut dengan penjual. Satu orang lain berperan sebagai konsumen atau pembeli. Transaksi jual beli memiliki dua jenis yaitu langsung dan tidak langsung. Transaksi jual beli secara tidak langsung dilakukan melalui pihak ketiga. Pihak ketiga tersebut merupakan perantara antara penjual dan pembeli. Perantara tersebut bisa disebut dengan makelar. Makelar sendiri bergerak dibidang jasa. Peran makelar yaitu melakukan transaksi jual beli dengan menawarkan barang atau jasa dari pemilik asli kepada calon pembeli.

Jaringan merupakan suatu hal yang tidak tunggal dan terdiri dari beberapa aspek yang terhubung didalamnya. Sosiologi memiliki kajian yang dikenal dengan jaringan sosial. Hubungan sosial menjadi penghubung antara satu sama lain didalam jaringan sosial¹³. Individu melakukan hubungan sosial dengan nilai dan norma yang telah disepakati. Norma dan nilai dalam suatu kelompok tertentu belum tentu sama dengan kelompok lain. Kesepakatan tersebut yang selanjutnya mereka jadikan sebagai pola dalam berinteraksi.

Jaringan sosial terbentuk didasarkan pada beberapa faktor antara lain kepercayaan, saling tahu satu sama lain, saling memberikan informasi dan saling membantu. Individu yang tergabung dalam jaringan sosial berangkat dari latarbelakang yang berbeda¹⁴. Tujuannya yaitu saling melengkapi satu sama lain dalam jaringan tersebut. Jenis dari jaringan sosial ada tiga yaitu jaringan kepentingan (*interest*), jaringan emosi (*sentiment*), dan jaringan kekuasaan (*power*). Hubungan sosial dalam jaringan kepentingan terbentuk karena individu memiliki kepentingan yang sama. Jaringan ini memiliki sifat sementara. Saat kepentingan tersebut sudah terpenuhi maka individu dalam jaringan tersebut akan berganti. Jaringan emosi yang biasanya tercermin pada hubungan keluarga, hubungan pertemanan, dan hubungan percintaan. Hubungan sosial dalam jaringan ini terbentuk atas dasar emosi jiwa dari masing-masing individu. Jaringan kekuasaan terbentuk dari adanya kekuasaan dan juga kekuatan. Individu dalam jaringan tersebut dituntut untuk dapat mempengaruhi orang lain. Hubungan sosial dalam jaringan ini sifatnya yaitu sudah diatur dan disengaja¹⁵.

Interaksi yang ada dalam jaringan sosial terjadi dengan adanya Bahasa dan simbol yang telah mereka sepakati. Simbol diciptakan dalam bentuk gerakan tubuh, ekspresi tubuh, suara maupun vokal bisa diartikan sesuatu yang

¹³ Ruddy Agusyanto, *Jaringan Sosial Dalam Organisasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014).

¹⁴ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003).

¹⁵ Agusyanto.

memiliki makna¹⁶. Bahasa dan simbol tersebut didefinisikan oleh individu yang ada dalam jaringan. Selanjutnya, hal tersebut menjadi dasar bagi mereka yang bertindak atas suatu hal.

Herbert Blumer merupakan salah satu tokoh yang menyumbangkan pemikirannya mengenai interaksi simbolik. Secara garis besar Blumer menyatakan ada tiga premis dalam interaksi simbolik¹⁷. Pertama yaitu tindakan manusia didasarkan pada makna yang mereka yakini terhadap hal tersebut. Kedua yaitu timbulnya makna tersebut ialah hasil dari interaksinya dengan individu lain. Ketiga yaitu proses interaksi sosial sebagai sebuah penyempurnaan bahkan pemodifikasian bagi makna yang telah individu yakini. Proses komunikasi dalam interaksi sosial dipahami oleh individu secara sadar. Makna yang dipahami dari proses tersebut dijadikan acuan dalam individu bertindak. Individu akan melalui proses berfikir dan menafsirkan makna tersebut sesuai dengan situasinya.

C. Perilaku Menyimpang dan Pariwisata

Tindakan yang bertentangan atau menyalahi norma dan nilai yang berlaku dapat diartikan sebagai perilaku menyimpang. Tindakan tersebut memberikan dampak bagi individu lain dilingkungannya berupa situasi tidak nyaman bahkan merugikan. Perilaku menyimpang membuat individu berada dalam

masalah sosial. Masalah sosial merupakan sebuah kondisi yang tidak diharapkan adanya oleh masyarakat. Seseorang yang berada dalam masalah sosial biasanya kehidupannya tidak sejahtera. Kesejahteraan sosial dapat dimaknai sebagai keadaan dimana individu dapat memenuhi kebutuhannya dengan layak dan menjalankan fungsi sosialnya¹⁸.

Jenis dari perilaku menyimpang terbagi menjadi tiga. Pertama yaitu tindakan *nonconform* yang merupakan perilaku individu atau masyarakat yang tidak sesuai dengan norma dan nilai yang sudah disepakati. Kedua yaitu tindakan antisosial dimana tindakan yang dilakukan lebih mementingkan kepentingan individu dan melawan kepentingan umum. Ketiga yaitu tindakan kriminal yang merupakan tindakan melanggar hukum yang berlaku.

Perilaku menyimpang dapat dilakukan oleh individu maupun kelompok. Perilaku menyimpang pada kelompok biasanya terjadi karena nilai dan norma yang mereka sepakati berbeda dari kelompok dominan. Individu yang tergabung dalam kelompok menyimpang tersebut biasanya dilatarbelakangi oleh perasaan senasib. Faktor lain yang juga mempengaruhi seseorang untuk melakukan perilaku menyimpang yaitu lingkungan. Individu yang lahir ditengah-tengah lingkungan yang menyimpang akan mudah meniru. Mereka akan

¹⁶ I.B Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012).

¹⁷ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010).

¹⁸ Malihatul Fuadah and Rino Ardhan Nugroho, 'Ragam Program Dan Hambatan Dalam Penanganan Gelandangan Terhadap Keefektifitasan Program', *The Journal of Society & Media*, 2.2 (2018), 122 <<https://journal.unesa.ac.id/index.php/jsm/article/view/2938/2103>>.

menjadi mudah untuk melanjutkan perilaku menyimpang yang sudah menjadi kebiasaan. Sosialisasi kebiasaan menyimpang tersebut dilakukan secara perlahan dan tidak sadar sampai individu dewasa¹⁹.

Sanksi yang diberikan kepada pelaku perilaku menyimpang dapat berupa sanksi sosial maupun hukum. Hal tersebut dijadikan sebagai pengontrol bagi tingkah laku masyarakat. Perilaku menyimpang dapat mengakibatkan masyarakat merasa berada dalam situasi dan kondisi yang tidak diinginkan. Kondisi demikian dapat disebut sebagai suatu masalah sosial. Respon masyarakat terhadap perilaku menyimpang dapat suatu waktu menolak ataupun menerima.

Pariwisata identik dengan adanya kunjungan wisatawan. Wisatawan yang datang tentunya berasal dari berbagai latar belakang. Mereka datang dengan membawa nilai dan norma yang beragam sesuai dengan asal mereka. Keberagaman tersebut tentu tidak sepenuhnya dapat diterima oleh warga setempat. Kondisi demikian merupakan konsekuensi oleh adanya kegiatan pariwisata disuatu daerah. Tujuan wisatawan yang beragam akan menjadikan pariwisata dimaknai dengan berbeda bagi setiap orang. *Sex Tourism* menjadi salah satu dampak dari adanya hal tersebut. Beragamnya tujuan wisatawan juga bisa disalahgunakan sebagai tujuan wisata prostitusi. Adanya kesempatan yang disediakan

oleh oknum di daerah wisata menambah faktor pendukung hal tersebut berkembang.

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan data maka diperoleh adanya pembagian peran, nilai, serta Bahasa dan simbol yang digunakan dalam jaringan sosial makelar villa di kawasan wisata Pacet.

A. Peran dan Fungsi dalam Jaringan Sosial Makelar Villa

Kegiatan pariwisata tidak terlepas dari adanya sektor akomodasi. Sektor tersebut sebagai salah satu faktor pendukung tumbuhnya pariwisata disuatu daerah. Sektor akomodasi memiliki beberapa aspek pendukung dalam praktiknya. Salah satu aspek tersebut ialah terbentuknya jaringan sosial. Jaringan sosial memunculkan aktor-aktor yang memiliki peran berbeda. Peran tersebut digunakan untuk saling melengkapi kebutuhan dalam jaringannya. Aktor didalam jaringan tersebut tidak hanya sekedar bertegur sapa melainkan mereka saling berinteraksi²⁰.

Aktor dalam jaringan sosial makelar villa Pacet memiliki peran yang berbeda. Makelar villa memiliki peran mencari tamu untuk villa yang dikelolanya. Kegiatan promosi menjadi salah satu peran yang dimiliki oleh makelar villa. Promosi dilakukan dengan cara membagikan info terkait persewaan kamar dan villa di media sosial. Media sosial yang digunakan seperti grup facebook hingga laman

¹⁹ Kartini Kartono, *Patologi Sosial* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007).

²⁰ Sunyoto Usman, *Modal Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018).

web (www.sewavillapacet.com). Laman web tersebut dikelola oleh beberapa orang yang bekerjasama dengan wisata yang ada di daerah Pacet. Beberapa makelar memiliki peran untuk memenuhi undangan pihak keamanan dalam momen tertentu. Makelar tersebut biasanya adalah orang-orang yang sudah lama berkecimpung di dunia tersebut. Makelar juga memiliki peran untuk menjaga keamanan lingkungan dengan menaati peraturan yang ada. Saat akan ada pemeriksaan dari pihak keamanan makelar wajib bertanggung jawab atas tamu yang ia bawa. Tanggung jawab tersebut berupa memberikan informasi kepada tamu.

Penjaga villa dalam jaringan sosial makelar villa Pacet memiliki peran untuk mengurus villa yang dikelola. Membersihkan villa menjadi salah satu hal yang harus dikerjakan oleh penjaga villa. Villa keluarga dan villa “kamaran” memiliki penjagaan yang berbeda. Penjaga villa keluarga sehari-harinya menetap di villa tersebut. Saat ada tamu, penjaga villa pulang pada malam hari. Berbeda dengan penjaga villa “kamaran” yang tidak menetap di villa tersebut. Penjaga villa “kamaran” datang dan membersihkan kamar saat tamu sudah keluar. Penjaga “kamaran” juga memiliki tugas untuk membagi jatah kamar pada makelar. Peran yang sama antara penjaga villa “kamaran” maupun keluarga yaitu bertanggung jawab atas uang yang didapatkan. Seorang penjaga villa biasanya juga merangkap menjadi makelar villa. Hal tersebut karena pendapatan

dari penjaga villa saja tidak cukup. Penjaga villa juga memiliki peran dalam menjaga keamanan pada villa yang dikelola dan lingkungan sekitar.

Pemilik villa dalam jaringan sosial makelar villa Pacet juga memiliki peran tersendiri. Peran tersebut antara lain yaitu melengkapi administrasi dan izin bangunan villa. Hal tersebut dilakukan agar villa yang disewakan tersebut statusnya legal. Setiap bulannya pemilik villa memiliki kewajiban untuk membayar pajak desa, keamanan, dan daerah. Beberapa perwakilan pemilik villa juga memiliki kewajiban untuk datang saat ada undangan dari pihak keamanan. Hal tersebut sebagai bentuk komunikasi antara pelaku jasa penginapan dan pihak keamanan. Tanggung jawab menjaga keamanan juga dimiliki oleh pemilik villa. Saat akan ada pemeriksaan dari pihak keamanan pemilik villa juga akan memberikan informasi pada makelar villa. Pemilik villa juga dapat merangkap menjadi seorang makelar villa. Hal tersebut terjadi saat anak buahnya berhalangan hadir atau mereka tidak memiliki anak buah.

Pihak keamanan yang terdiri dari Polri dan TNI memiliki peran untuk mengamankan kegiatan pariwisata di wilayah Pacet. Mereka berperan dalam mengatasi masalah kriminal maupun tindak kejahatan lainnya. Pihak keamanan sekaligus menjadi penengah saat ada gesekan antara warga dan pelaku jasa penginapan di kawasan Padusan dan sekitarnya. Saat akan ada pemeriksaan dari pihak Satpol PP

atau pihak keamanan lainnya mereka juga akan memberikan informasi. Informasi tersebut disampaikan pada perwakilan pemilik villa maupun makelar villa di kawasan Pacet.

Warga sekitar menjadi bagian dari jaringan sosial makelar villa di kawasan Pacet sebagai pendukung pihak keamanan. Warga sekitar akan bertindak apabila mereka melihat ada pelanggaran yang terjadi. Salah satu pelanggaran tersebut seperti saat ada makelar maupun pemilik villa yang memasukkan tamu anak berseragam sekolah. Warga sekitar kemudian melaporkannya ke Polsek Pacet. Saat terjadi tindakan kriminal warga sekitar juga membantu untuk menangani kejadian tersebut.

Jaringan sosial terbentuk setidaknya karena tiga faktor. Faktor tersebut yaitu kepercayaan, saling tahu satu sama lain, saling memberikan informasi dan saling membantu. Berdasarkan temuan data, jaringan sosial dalam makelar villa di kawasan wisata Pacet terbentuk karena adanya ketiga faktor tersebut. Faktor kepercayaan dan saling tahu dilandasi karena mereka sudah berinteraksi di lingkungan sebelumnya. Faktor saling membantu dilandasi karena dalam praktiknya seorang makelar villa, penjaga villa, warga sekitar, pihak keamanan dan pihak pemerintah saling terkait.

Individu memiliki kecenderungan untuk merealisasikan kepentingannya sendiri. Apabila individu memilih untuk bekerjasama, maka dalam hubungan tersebut terdapat

kepentingannya pula²¹. Jenis dari jaringan sosial dalam makelar villa di kawasan wisata Pacet yaitu jaringan sosial kepentingan (*interest*). Aktor yang berperan dalam jaringan sosial makelar villa di kawasan wisata Pacet memiliki tujuan yang sama. Tujuan tersebut yaitu dari segi ekonomi dan meningkatkan pertumbuhan sektor akomodasi khususnya di wilayah desa Padusan dan desa Pacet.

B. Bahasa dan Simbol dalam Jaringan Sosial Makelar Villa Pacet

Komunikasi pasti akan terjalin disuatu tempat tertentu yang didalamnya terdapat kegiatan²². Interaksi antar aktor dalam jaringan sosial makelar villa Pacet ditunjukkan dengan adanya komunikasi. Melalui proses komunikasi tersebut muncul Bahasa dan simbol yang dipahami oleh masing-masing aktor. Aktor melakukan interaksi dengan orang lain dan dirinya pula. Hal tersebut karena aktor terlebih dahulu menangkap makna dari simbol dan ditafsirkan oleh dirinya sendiri. Simbol merupakan sebuah tanda yang telah disepakati bersama yang kemudian melahirkan respon

²¹ John Field, *Modal Sosial* (Bantul: Kreasi Wacana, 2010).

²² Nila Rosawatiningsih, 'Kebijakan Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Taman Flora Surabaya', *The Journal of Society and Media*, 3.1 (2019), 79
<<https://journal.unesa.ac.id/index.php/jsm/article/view/4388/2522>>.

sosial. Masyarakat atau kelompok membuat simbol tersebut melalui kesepakatan bersama²³.

Blumer menjelaskan bahwa makna berasal dari interaksi individu dengan orang lain. Sebagaimana orang lain menyikapi suatu hal yang dikaitkan dengan hal tersebut. Apabila hal yang dilakukan dipandang baik maka perlakuan dan pandangan akan mengikutinya. Saat orang lain menyikapi suatu hal dengan buruk maka perilaku dan pemaknaan terhadap hal tersebut juga berubah²⁴.

Berdasarkan temuan data terdapat beberapa Bahasa dan simbol yang digunakan untuk berinteraksi dalam jaringan sosial makelar villa Pacet. Pos digambarkan sebagai tempat makelar untuk menawarkan jasa persewaan villa. Bentuk dari pos yang digunakan berupa bangunan dari kayu maupun bambu dengan dinding dari *banner* bekas. Delapan pos makelar villa yang tersedia hanya dua yang memiliki bentuk berbeda. Perbedaan tersebut karena dua bangunan pos menjadi satu dengan lokasi villa yang disewakan. Salah satu pos tersebut hanya menggunakan payung besar sebagai atap dan satu kursi yang digunakan untuk duduk. Disisi lain satu pos lagi tidak memiliki bangunan karena berada di halaman depan villa. Pos tersebut berada disebelah utara balai desa Padusan. Beberapa makelar juga mengatakan bahwa tempat yang mereka gunakan untuk bekerja biasa disebut dengan “nggon cangkruk”

atau “panggon cangkruk”. Asal mula kata tersebut muncul karena pada awalnya pos yang ada merupakan tempat untuk berkumpul warga setempat.

Makelar yang menawarkan jasa persewaan villa di kawasan Padusan dan sekitarnya dikenal dengan sebutan “calo”. Seorang “calo” biasanya mengajak untuk bekerja dengan ajakan “ayo nyalo”. Disisi lain juga terdapat istilah “ayo cangkruk” untuk mengajak bekerja. Arti dari istilah tersebut yaitu pergi menuju pos untuk menunggu orang yang menyewa villa maupun “kamaran”. Seseorang yang menyewa villa maupun “kamaran” disebut dengan istilah tamu bukan konsumen. Alasannya yaitu konsumen diartikan sebagai seseorang yang datang untuk membeli sesuatu atau barang. Tamu diartikan sebagai seseorang yang datang dengan maksud menyewa penginapan. Makelar melakukan penawaran kepada tamu dengan cara memanggil sembari melambaikan tangannya. Makelar memanggil dengan kata-kata “Villa, villa, kamar, kamar, hoppp”. Hal tersebut dimaksudkan agar pengguna jalan mengerti bahwa terdapat persewaan villa maupun “kamaran” ditempat tersebut.

Makelar memberikan penawaran bagi pengguna jalan yang memiliki ciri-ciri tertentu. Pengguna jalan yang menggunakan sepeda motor dengan berboncengan laki-laki dan perempuan, terlebih lagi yang menggunakan helm. Pengguna jalan yang menggunakan mobil ditawarkan oleh makelar secara acak. Biasanya makelar menawarkan jasanya apabila mobil

²³ Amin Nurdin, *Mengerti Sosiologi: Pengantar Memahami Konsep-Konsep Sosiologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019).

²⁴ Poloma.

tersebut berjalan pelan. Makelar tidak melihat ciri-ciri dari plat nomor kendaraan, karena orang jauh maupun dekat sama saja. Orang sekitar Pacet dan Padusan juga biasanya menggunakan jasa makelar tersebut untuk menyewa villa maupun “kamaran”. Beberapa tamu yang datang dan langsung menuju ke lokasi villa tanpa bertemu makelar merupakan seorang pelanggan. Mereka “membooking” lewat pesan pribadi kepada makelar.

Proses penawaran kepada calon tamu dimulai oleh makelar dengan bertanya mencari villa atau “kamaran”. Jika orang tersebut memilih “kamaran”, makelar kemudian memberikan opsi fasilitas yang lengkap atau tidak. Selanjutnya, makelar menunjukkan beberapa foto yang terdiri dari beberapa pilihan. Setelah tamu memilih, makelar kemudian mengantarkannya menuju lokasi.

Jenis penginapan yang ditawarkan oleh jaringan sosial makelar villa Pacet terbagi menjadi dua yaitu villa dan “kamaran”. Villa diartikan sebagai penginapan dengan satu bangunan utuh yang ditawarkan untuk disewakan. Jangka waktu sewa villa tersebut biasanya dalam beberapa hari. “Kamaran” diartikan sebagai penginapan yang disewakan per kamar. Jangka waktu sewa untuk jenis “kamaran” juga berbeda dengan villa. “Kamaran” disewakan dengan jangka waktu *short time* dan *long time*.

Jangka waktu persewaan *short time* berkisar antara satu jam sampai dengan empat jam. Jangka waktu *long time* berkisar antara

lima jam sampai limabelas jam. Bagi tamu yang menginap pada jenis “kamaran”, jangka waktu untuk sewa juga berbeda dengan hotel. Apabila pada hotel *check in* dimulai pukul dua siang dan *check out* pada jam duabelas siang esok harinya, pada “kamaran” berbeda. Jangka waktu menginap pada “kamaran” yaitu *check in* pukul enam sore dan *check out* pada pukul sembilan pagi esok harinya. Jangka waktu persewaan villa akan sama seperti jangka waktu sewa pada hotel.

Hasil dari persewaan villa maupun “kamaran” diberikan makelar villa kepada pemilik atau penjaga villa. Makelar yang berada di pos membagi hasil dengan sesama makelar yang ada di pos tersebut. Pembagian uang secara rata tersebut dikenal dengan istilah “mbes atau mbes-mbesan”. Hal tersebut dilakukan hanya saat makelar bekerja secara berkelompok atau berada di satu pos. Tujuannya yaitu supaya dapat menikmati hasil secara rata dan tidak menimbulkan iri hati. Apabila makelar bekerja sendiri dengan mencari tamu dipinggir jalan maka tidak ada pembagian hasil.

Sebagian makelar memiliki sifat tidak jujur dengan hasil yang didapatkan. Ketidakjujuran tersebut biasanya dilakukan dengan menyebutkan nominal yang lebih rendah atas kamar yang tersewa. Tujuannya yaitu agar makelar tersebut mendapat uang lebih banyak sebelum pembagian “mbes”. Istilah yang digunakan untuk menyebut perilaku tersebut yaitu “slem atau ngeslem”. Hasil yang

dibagikan kepada sesama makelar merupakan hasil bersih yang makelar dapatkan. Hasil tersebut diluar setoran wajib yang diberikan kepada penjaga villa maupun pemilik villa. Hasil yang diterima oleh pemilik villa ataupun “kamaran” digunakan untuk biaya operasional.

Sesama aktor dalam jaringan sosial makelar villa Pacet juga melakukan komunikasi apabila ada sesuatu yang tidak benar. Hal tersebut seperti adanya tindakan kriminal dan sejenisnya. Sebelum terjadi “obran”, antar aktor juga saling memberi tau. “Obran” dapat diartikan sebagai tindakan pemeriksaan villa maupun kamar-kamar yang dilakukan oleh pihak keamanan. Pemeriksaan yang dilakukan berupa pemeriksaan obat-obatan terlarang, prostitusi, dan legalitas tamu. Pihak keamanan yang melakukan pemeriksaan berasal dari Satpol PP Mojokerto yang dibantu dengan Polsek Pacet.

C.Nilai dalam Jaringan Sosial Makelar Villa Pacet

Kesepakatan antar individu maupun kelompok tentang baik dan buruk merupakan definisi dari nilai²⁵. Nilai tersebut digunakan sebagai dasar untuk berinteraksi dalam mencapai tujuan mereka. Antar kelompok bisa jadi memiliki nilai yang berbeda. Hal tersebut berasal dari kesepakatan dan tujuan kelompok mereka. Demikian pula dalam jaringan sosial makelar villa Pacet, ditemukan nilai-nilai yang mereka sepakati bersama.

Pertama yaitu nilai yang disepakati antar makelar. Antar makelar memiliki kebebasan untuk mencari tamu di pos dan tempat manapun. Wilayah pos pertama hingga pos kedelapan tidak memiliki pembagian siapa saja yang diperbolehkan mengisi. Makelar juga secara bebas mencari tamu di sepanjang jalan RA Kartini sampai jalan Pemandian Air Panas Padusan. Pembagian diberlakukan untuk wilayah villa yang makelar pegang. Makelar yang berniat memasukkan tamu pada wilayah “kamaran” makelar lain harus memiliki izin terlebih dahulu. Izin tersebut biasanya berupa kesepakatan pada pemilik villa ataupun penjaga “kamaran”. Sesama makelar juga memiliki kesepakatan dalam membagi uang hasil persewaan “Kamaran”. Saat makelar mencari tamu secara berkelompok atau dipos, mereka diwajibkan untuk membagi hasil secara rata dengan makelar yang ada di pos tersebut.

Kedua yaitu kesepakatan antara makelar dengan penjaga villa atau penjaga “kamaran”. Penjaga “kamaran” melakukan pembagian kamar kepada makelar sesuai dengan kesepakatan. Tujuannya yaitu agar semua makelar mendapatkan kesempatan yang sama dan tidak ada iri hati. Penjaga “kamaran” juga membuat kesepakatan dengan makelar lain terkait pengisian kamar pada villanya. Uang hasil persewaan villa atau “kamaran” juga menjadi tanggungjawab mereka. Penjaga villa atau “kamaran” juga diperbolehkan untuk menjadi makelar.

²⁵ Nurdin.

Ketiga yaitu kesepakatan antara makelar dengan pemilik villa atau “kamaran”. Kesepakatan tersebut diantaranya yaitu mengenai harga sewa yang diberikan. Biasanya pemilik villa atau “kamaran” memberikan dua pilihan kepada makelar. Pertama yaitu pemilik memberikan harga sewa secara pas kepada makelar. Pada pilihan ini makelar menerima komisi dari pemilik villa. Kedua yaitu pemilik memberikan harga setoran wajib untuk sewa. Pada pilihan ini makelar bebas mengambil keuntungan dengan menyewakan villa atau “kamaran” tanpa batasan harga. Selain itu biasanya juga terdapat kesepakatan pembagian untung 30% dari beberapa pemilik “kamaran”. Saat ini aturan itu sendiri sudah mulai jarang digunakan. Harga setoran wajib yang diberikan oleh pemilik “kamaran” berbeda pada *weekdays* dan *weekend*. Pada *weekdays* harga dimulai dari Rp. 70.000 sampai dengan Rp. 150.000. Pada *weekend* dimulai dari harga Rp. 100.000 sampai dengan Rp. 250.000. Perbedaan harga sewa “kamaran” tersebut ditentukan dari fasilitas yang disediakan. Pemilik villa atau “kamaran” juga diperbolehkan untuk menjadi makelar.

Keempat yaitu kesepakatan antara makelar, penjaga, pemilik, dan warga sekitar. Kesepakatan tersebut berupa pembagian wilayah yang diperbolehkan untuk “kamaran”. Tempat “kamaran” tidak boleh masuk kedalam pemukiman warga. Tujuannya yaitu untuk meminimalisir adanya tindak kejahatan yang terjadi. Batas wilayah utara atau desa Pacet untuk “kamaran” dimulai dari villa Green

Pacet. Sebelum tempat tersebut maka tidak diperbolehkan adanya persewaan “kamaran”. Batas wilayah selatan yaitu tugu masuk pemukiman warga desa Padusan. Berjalannya praktik persewaan “kamaran” tersebut karena mereka memiliki kesepakatan nilai yang sama. Mereka menganggap bahwa kegiatan tersebut bukanlah suatu hal yang buruk atau salah. Hal tersebut dijalani sebagai bentuk dari pekerjaan atau mencari nafkah. Pekerjaan tersebut lebih mulia daripada mencuri dan melakukan tindak kejahatan lainnya. Mereka juga beranggapan bahwa usaha tersebut hanya untuk menyediakan tempat bagi wisatawan yang ingin beristirahat. Apabila dalam praktiknya disalah gunakan untuk hal-hal lain maka itu sudah menjadi tanggung jawab tamu. Pelaku jasa persewaan

“kamaran” juga tidak diperbolehkan untuk memasukkan tamu yang memakai atribut sekolah.

Kelima yaitu kesepakatan antara makelar, penjaga, dan pemilik villa atau “kamaran” dengan pihak keamanan. Kesepakatan ini biasanya dalam bentuk peraturan tertulis. Pihak pelaku jasa usaha villa atau “kamaran” tidak boleh membuka jasa prostitusi. Hal tersebut karena menyalahi undang-undang tentang tempat wisata. Selain itu seperti halnya kesepakatan dengan warga sekitar, pelaku jasa persewaan “kamaran” juga tidak boleh memasukkan tamu yang memakai atribut sekolah. Saat ini juga terdapat pembatasan untuk tamu yang berasal dari *club* motor. Tamu wajib terlebih dahulu meminta izin kepada

Polsek terdekat sebelum melakukan *booking* villa. Hal tersebut dilakukan terkait dengan keresahan warga sekitar. Warga mengeluh akibat adanya kejadian criminal dan juga suasana tidak nyaman saat adanya *club* motor.

D. Pola Interaksi Jaringan Sosial Makelar Villa di Kawasan Wisata Pacet dalam Prespektif Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer

Manusia merupakan makhluk sosial yang pasti berinteraksi dengan orang lain. Interaksi simbolik merupakan kajian yang membahas tentang pemaknaan individu berdasarkan simbol. Tujuan adanya simbol tersebut untuk mengungkapkan maksud dan tujuan mereka saat melakukan komunikasi. Kesadaran diri tiap individu mungkin berbeda tergantung makna yang ditangkap. Pemaknaan tersebut yang akhirnya membuat mereka melakukan sebuah tindakan²⁶. Blumer menjadi salah satu tokoh interaksi simbolik yang mengadopsi pemikiran George Herbert Mead. Individu menilai dan memaknai sebelum ia melakukan suatu tindakan. Blumer menyebutnya sebagai proses *self indication*²⁷. Aktor dalam jaringan sosial makelar villa Pacet memaknai usaha jasa penginapan sebagai pekerjaan mereka. Hal tersebut yang kemudian membuat praktik usaha jasa penginapan berkembang hingga sekarang.

Individu tidak secara otomatis memaknai bahwa dirinya merupakan sebuah objek. Oleh karena itu interaksi dengan orang lain akan

memunculkan makna akan dirinyaterlebih dahulu. Sebagaimana individu melakukan tindakan diri *Self* berdasarkan unsur *I* dan *Me* yang ada pada dirinya.

Berdasarkan temuan data, unsur *I* dalam jaringan sosial makelar villa Pacet disebabkan oleh faktor dorongan, ambisi, dan pengalaman pribadi. Aktor melakukan tindakan berdasarkan pengalaman yang ada pada dirinya dan tidak ada faktor dari luar. Aktor dalam jaringan sosial makelar villa Pacet memaknai kegiatan persewaan villa atau “kamaran” sebagai pekerjaan mereka. Artinya kegiatan tersebut merupakan sesuatu yang benar dan tidak menyalahi norma yang ada. Mereka menganggap penginapan yang disediakan sudah secara semestinya. Saat tamu menyalahi aturan maka hal tersebut sudah bukan tanggung jawab penyedia jasa. Selain itu beberapa dari mereka juga sudah mempunyai pengetahuan tentang jasa persewaan penginapan. Hal tersebut karena kegiatan persewaan penginapan sudah berlangsung sejak adanya wisata di daerah Padusan. Sejalan dengan hal itu maka generasi muda di daerah Padusan dan sekitarnya mempunyai keinginan untuk meneruskan usaha tersebut. Keinginan itu digunakan sebagai salah satu bentuk tanggung jawab mereka. Mereka beranggapan bahwa sebelum potensi yang ada di desa mereka dikuasai oleh pihak luar maka lebih baik dikelola sendiri. Hal tersebut karena mereka mempunyai pengalaman buruk terhadap pengelolaan wisata di daerah Padusan. Pegawai

²⁶ Nurdin.

²⁷ Poloma.

dari wisata tersebut mayoritas bukan berasal dari warga Padusan.

Unsur *I* akan bereaksi terhadap unsur *Me*, yaitu dimana individu akan menempatkan dirinya sebagai objek. Individu melakukan suatu tindakan atas tuntutan orang lain terhadap dirinya. Pertimbangan yang dilakukan individu saat melakukan tindakan yaitu pandangan orang lain terhadap dirinya. Aktor memaknai dirinya sebagai seseorang yang sedang bekerja sebagai tuntutan dari keluarga. Peran tersebut mereka dapatkan dari interaksi mereka dengan keluarga. Saat mereka sedang memainkan peran menjadi salah satu bagian jaringan makelar sosial Villa Pacet, didalamnya timbul persaingan. Mereka memposisikan dirinya agar bisa mendapatkan uang sebagai tanggung jawab kepada orang tua maupun istri.

Pelaku dari usaha jasa penginapan mayoritas merupakan warga setempat. Individu dituntut untuk bisa meneruskan usaha jasa penginapan secara turun temurun. Hal tersebut terlihat dengan banyaknya pemilik, makelar, maupun penjaga villa yang merupakan saudara. Beberapa aktor juga mendapatkan ajakan dari teman, maupun tetangga untuk masuk kedalam dunia jasa persewaan penginapan. Hal tersebut dimaknai sebagai usaha untuk mengembangkan potensi desa yang diberikan kepada generasi selanjutnya.

Aktor mempunyai tanggung jawab untuk menjaga nama baik jasa usaha penginapan yang ada. Mereka berusaha untuk menaati

setiap peraturan yang sudah ditetapkan. Seperti halnya aturan tidak boleh memasukkan tamu anak sekolah, tidak boleh membuka jasa prostitusi, dan aturan tentang prioritas kenyamanan lainnya.

Unsur *I* dan *Me* akan membentuk apa yang dinamakan dengan *Self* (diri). Aktor bertindak sesuai dengan situasi yang sedang mereka hadapi dari interaksinya dengan orang lain. Dengan kata lain aktor berusaha memposisikan dirinya bagaimana mestinya saat berada dalam situasi tersebut. Makelar dengan makelar menunjukkan *Self* yang berbeda jika dilihat dari kedekatan mereka. Makelar menunjukkan rasa bersaing untuk mendapatkan pelanggan apabila berinteraksi dengan makelar diluar kelompoknya. Disisi lain makelar menunjukkan rasa saling tolong menolong untuk mencari tamu, apabila mereka berasal dari satu pos atau kelompok.

Interaksi antara penjaga villa dengan makelar villa juga menunjukkan *Self* yang berbeda. Penjaga villa dengan terbuka menawarkan untuk mengisi villanya apabila makelar tersebut sebelumnya pernah bekerjasama. Saat ada permintaan dari makelar diluar kelompok yang belum pernah bekerjasama, maka hal tersebut tidak berlaku. *Self* yang ditunjukkan oleh penjaga villa cenderung menolak tawaran tersebut. Sebaliknya, jika mereka sebelumnya berasal dari satu kelompok, maka penjaga villa menunjukkan *Self* dalam artian bekerja sama. Hal demikian juga berlaku antara

penjaga villa dengan pemilik villa. Kerja sama tersebut diartikan dalam usaha untuk mencari keuntungan dari jasa persewaan villa. Disisi lain penjaga villa menampilkan *Self* pada pemilik villa dibatasi oleh sopan santun dan rasa tanggung jawab. Hal tersebut karena penjaga villa menempatkan pemilik villa sebagai atasannya.

Interaksi antara pemilik, penjaga, dan makelar villa dengan pihak keamanan memiliki *Self* yang cenderung sama. Mereka menampilkan aspek kerjasama dalam menjaga kenyamanan diwilayah penginapan. *Self* yang ditunjukkan oleh pihak keamanan kepada pelaku jasa penginapan yaitu dalam bentuk tanggung jawab. Tanggung jawab diartikan sebagai tugas pihak keamanan dalam menjaga keamanan diwilayah penginapan.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

Pola interaksi dalam jaringan sosial makelar villa Pacet terdiri dari beberapa aspek yang membangun. Aspek tersebut diantaranya yaitu adanya peran dan fungsi pada masing-masing aktor yang ada. Beberapa aktor yang berperan diantaranya yaitu makelar villa dan “kamaran”, penjaga villa, penjaga villa “kamaran”, pemilik villa atau “kamaran”, pihak keamanan, dan warga sekitar. Peran tersebut akhirnya memberikan aktor menjalankan fungsi

yang berbeda-beda. Tujuan dari adanya aktor dalam jaringan sosial makelar villa Pacet yaitu terkait ekonomi dan mengembangkan usaha jasa penginapan.

Aspek lain yang juga ditemukan yaitu Bahasa dan simbol. Aspek tersebut digunakan oleh aktor disaat mereka berinteraksi melalui komunikasi. Bahasa dapat diartikan sebagai ungkapan secara verbal dan simbol adalah non verbal. Bahasa yang digunakan dapat berupa istilah-istilah yang dibuat dan disepakati bersama oleh jaringan makelar villa Pacet. Simbol merupakan bentuk dari perilaku yang di dalamnya mengandung sebuah arti yang disepakati bersama oleh jaringan makelar villa Pacet.

Hubungan yang terjalin dalam jaringan sosial makelar villa Pacet di dasarkan atas nilai yang disepakati bersama. Mereka memiliki nilai tersendiri dalam hal prespektif baik dan buruk. Kesepakatan tentang nilai tersebut setidaknya ada pada hubungan antar aktor yang berkepentingan. Beberapa nilai ditemukan dalam interaksinya antara makelar dengan makelar, penjaga villa dengan makelar villa, makelar dengan pemilik, pelaku usaha persewaan dengan warga sekitar, dan pelaku usaha persewaan dengan pihak keamanan.

Proses interaksi menempatkan individu pada keadaan *self-indication*. Individu menilai dan memahami menurut dirinya sendiri sebelum menafsirkan tindakan orang lain. Aktor dalam jaringan sosial makelar villa Pacet

memaknai kegiatan usaha jasa penginapan sebagai hal yang positif. Hal tersebut dibuktikan dengan mereka menempatkan kegiatan tersebut dalam konteks pekerjaan. Proses interaksi tersebut tidak seutuhnya menempatkan individu sebagai subjek. Disisi lain individu juga dapat menempatkan dirinya sebagai objek. Hal tersebut sebagai suatu proses interaksi dimana individu menampilkan kediriannya (*Self*) yang didasarkan pada unsur *I* dan *Me*. Aktor dalam jaringan sosial makelar villa Pacet menempatkan dirinya dalam *I* karena dorongan, ambisi, dan pengalaman pribadi. Disisi lain mereka menempatkan dirinya sebagai objek *Me* berdasarkan tuntutan dari orang lain. *Self* yang nampak pada pola interaksi jaringan sosial makelar villa Pacet juga berbeda-beda. Hal tersebut dipengaruhi oleh dengan siapa individu tersebut berhubungan dan bagaimana ia menempatkan dirinya. Semua itu tergantung kepada individu dapat melihat dan menempatkan posisinya.

Berdasarkan kesimpulan yang telah disusun oleh peneliti, maka peneliti menyusun saran sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah, sebaiknya lebih memperhatikan tentang praktik dari aturan yang sudah dibuat. Mereka sebaiknya melakukan pengawasan yang lebih ketat agar potensi dalam usaha jasa penginapan tidak disalahgunakan oleh oknum-oknum tertentu. Selain itu pengawasan juga berguna untuk menjaga keharmonisan antara pelaku jasa usaha penginapan dengan warga sekitar.

2. Bagi pelaku usaha jasa penginapan, sebaiknya dapat menaati setiap aturan yang sudah disepakati guna kelancaran usaha mereka. Selain itu sebaiknya pelaku usaha jasa penginapan tidak memberikan ruang bagi oknum-oknum tertentu maupun tamu untuk menyalahgunakan fasilitas yang diberikan.
3. Bagi warga masyarakat, sebaiknya bersama-sama membantu melakukan kontrol sosial terhadap pelaku usaha jasa penginapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin, '5 Pondok Pesantren Rekomendasi Di Mojokerto', 2017
<<http://sekolahpesantren.id/5-pondok-pesantren-modern-rekomendasi-di-mojokerto/>>
- Agusyanto, Ruddy, *Jaringan Sosial Dalam Organisasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014)
- Anggraeni, Unsiyah, 'Jaringan Sosial Prostitusi Di Kawasan Tretes Pasuruan', 2015
<<http://journal.unair.ac.id/Kmnts@jaringan-sosial-prostitusi-di-kawasan-tretes-pasuruan-article-10652-media-135-category-8.html>>
- BPS, 'Jumlah Akomodasi Hotel Menurut Kabupaten Kota Di Provinsi Jawa Timur', 2012, pp. 3–4
<<https://jatim.bps.go.id/statictable/2017/10/17/671/jumlah-akomodasi-hotel-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-timur-2012-2016.html>>

- Chariris, Mochamad, 'Tahun Baru, Pengunjung Banyu Panas-Ubalan Tembus 10 Ribu', 2019, pp. 2–5
<<https://radarmojokerto.jawapos.com/read/2019/01/02/111201/tahun-baru-pengunjung-banyu-panas-ubalan-tembus-10-ribu>>
- Dalimoenthe, Ikhlasiah, 'Pemetaan Jaringan Sosial Dan Motif Korban Human Trafficking Pada Perempuan Pekerja Seks Komersial', Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial, 10 (2018)
<<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jupiis/article/view/8430>>
- dispubdar Jatim, 'Anugerah Wisata Jawa Timur 2018', 2018, pp. 2018–19
<<http://disbudpar.jatimprov.go.id/read/umum/anugerah-wisata-jawa-timur-2018>>
- , 'Pengembangan Industri Pariwisata', 2017, pp. 4–5
<<http://disbudpar.jatimprov.go.id/read/umum/pengembangan-industri-pariwisata>>
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Depok: RajaGrafindo Persada, 2018)
- Faktualnews.co, 'Warga Jombang Dan Gresik Diamankan Dari Kawasan Pacet', 2017
<<https://faktualnews.co/2017/04/08/warga-jombang-dan-gresik-diamankan-kawasan-pacet/10436/>>
- Field, John, *Modal Sosial* (Bantul: Kreasi Wacana, 2010)
- Fuadah, Malihatul, and Rino Ardhian Nugroho, 'Ragam Program Dan Hambatan Dalam Penanganan Gelandangan Terhadap Keefektifitasan Program', *The Journal of Society & Media*, 2 (2018), 122
<<https://journal.unesa.ac.id/index.php/jsm/article/view/2938/2103>>
- Jusuf, Sofjan, *Ekonomi Pariwisata* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997)
- Kartono, Kartini, *Patologi Sosial* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007)
- Nurdin, Amin, *Mengerti Sosiologi: Pengantar Memahami Konsep-Konsep Sosiologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019)
- Poloma, Margaret M., *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010)
- Ritzer, George, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003)
- Rosawatiningsih, Nila, 'Kebijakan Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Taman Flora Surabaya', *The Journal of Society and Media*, 3 (2019), 79
<<https://journal.unesa.ac.id/index.php/jsm/article/view/4388/2522>>
- Salim, Agus, *Teori Dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006)
- Sutedjo, Agus, *Geografi Pariwisata* (Surabaya: Unesa University Press, 2007)
- Usman, Sunyoto, *Modal Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018)
- Wirawan, I.B, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012)



UNESA
Universitas Negeri Surabaya